

TANGGUNG JAWAB UMAT KRISTEN DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN HIDUP BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28 (SUATU KAJIAN ETIS-TEOLOGI)

Firman Refadly Silitonga, Arip Surpi Sitompul

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

silitongafirman925@gmail.com aripsurpisitompul@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out that Christians have a responsibility to protect the environment based on Genesis 1: 26-28. In conducting this thesis research, the method used is a qualitative research method. In order to find answers to the problems that have been explained, the author uses a qualitative writing method, namely the library research approach, which is a biblical study, especially the Old Testament. The approach that researchers use in this research is the Qualitative Biblical Theology research method. Where Biblical Theology researchers are research to find the meaning of the Bible text for the first readers (meant) and the factual meaning of the text for today's readers (mean or means). The results of this research show that Christians' concern for preserving the environment is very lacking and nature is simply not considered God's creation. The environmental crisis facing modern humans is a direct result of 'non-ethical' environmental management. This means that humans manage natural resources almost without caring about the role of ethics. Thus it can be said that there is an ethical crisis or moral crisis. Humanity cares less about created norms and self-interest. The ethics referred to here are not just ethics in a broad and general sense.

Keywords : Responsibility, Caring, Environment, Genesis 1:26-28

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa umat Kristiani mempunyai tanggung jawab menjaga lingkungan berdasarkan Kejadian 1:26-28. Dalam melakukan penelitian skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah dijelaskan, penulis menggunakan metode penulisan kualitatif yaitu pendekatan penelitian perpustakaan (library study) yaitu kajian terhadap kitab suci khususnya Perjanjian Lama. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Teologi Biblika Kualitatif. Dimana para peneliti Teologi Biblika meneliti untuk mencari makna teks Alkitab bagi pembaca pertama (meant) dan makna faktual teks tersebut bagi pembaca masa kini (mean atau sarana). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepedulian umat Kristiani terhadap pelestarian lingkungan sangat kurang dan alam sama sekali tidak dianggap sebagai ciptaan Tuhan. Krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang 'tidak etis'. Artinya manusia mengelola sumber daya alam hampir tanpa mempedulikan peran etika. Dengan demikian dapat dikatakan terjadi

krisis etika atau krisis moral. Kemanusiaan kurang peduli terhadap norma-norma dan kepentingan pribadi. Etika yang dimaksud di sini bukan sekedar dalam arti luas dan umum. Kata Kunci : Tanggung Jawab, memelihara, Lingkungan Hidup, Kejadian 1:26-28

LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup 'nir-etik'. Artinya, manusia melakukan pengelolaan sumber-sumber alam hampir tanpa peduli pada peran etika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa krisis etika atau krisis moral. Umat manusia kurang peduli pada norma-norma ciptaan dan kepentingan diri sendiri. Etika yang dimaksudkan disini bukan hanya etika dalam arti luas dan umum. Manusia modern menghadapi alam hampir tanpa menggunakan hati nurani.¹

Alam begitu saja dieksploitasi dan dicemari tanpa rasa bersalah atau rasa risih. Ketika manusia modern mengambil sesuatu dari alam, ia hampir tidak punya rasa segan atau rasa hormat. Sikap seperti ini merupakan produk rasionalisasi manusia yang menghadapi segala sesuatu secara rasional saja. sikap seperti ini bertentangan dengan nilai-nilai luhur manusia yang percaya akan adanya hati nurani, terlebih-lebih akan adanya Tuhan dan kehidupan pada lingkungan alam. Sejarah memperlihatkan kepada kita, bahwa selama manusia modern mengandalkan kekuatan rasio atau ilmu pengetahuan dan teknologi sambil melupakan kekuatan etika dan moral, maka ia terus menuju kehancuran. Dalam menghadapi masalah krisis ekologi, kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan juga kekuatan ekonomi dan politik, tidak lagi memadai untuk memampukan manusia membendung kerusakan alam.²

Kata pencemaran berasal dari kata cemar, yang secara harfiah berarti kotor atau ternoda. Kata itu mengandung dua arti. Pertama berkaitan dengan keadaan lingkungan fisik, misalnya air kotor disebut air yang tercemar. Yang kedua berkaitan dengan aspek moral, misalnya digunakan untuk menyebut suatu perbuatan perkosaan. Perbuatan tersebut disebut perbuatan tercemar atau ternoda. Pencemaran berarti proses mengotori lingkungan, misalnya udara, atau proses perusakan lingkungan dengan cara pengotoran. Dalam bahasa Inggris kata yang diterjemahkan dengan pencemaran adalah pollution, kata benda yang

¹ Robert P.Borrong, *Etika Bumi Baru*, BPK Gunung Mulia. (Jakarta, 2003). hal 50.

² Robert P.Borrong, *Etika Bumi Baru*, BPK Gunung Mulia. (Jakarta, 2003). hal 50.

akarnya adalah pollute dan kata kerja to pollute atau pollution yang diartikan: “to contaminate with man-made waste”.³

Pencemaran lingkungan biasanya, dianggap sebagai produk sampingan dari kegiatan manusia dalam pembangunan, khususnya pembangunan, khususnya pembangunan industri, pertanian, transportasi dan kegiatan tiap orang sehari-hari. Kegiatan-kegiatan itu menghasilkan produk samping yang disebut limbah. Limbah mengandung bahan pencemar yang bersifat racun dan berbahaya. Limbah ini dikenal dengan limbah bahan beracun dan berbahaya. Bahan ini dirumuskan sebagai bahan dalam jumlah relatif sedikit, tetapi mempunyai potensi mencermarakan/ merusakkan lingkungan kehidupan dan sumber daya. Bahan beracun dan berbahaya banyak dijumpai sehari-hari baik untuk keperluan rumah tangga, misalnya berbagai obat pembasmi serangga, maupun untuk keperluan industri dan keperluan pertanian.⁴

Pemeliharaan lingkungan juga tidak terlepas dari peran serta orang Kristen. Mandat budaya yang Allah beri yang tercatat dalam Kitab Kejadian 1:26-28 jelas menunjukkan bahwa orang Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memelihara lingkungan. Allah memberi suatu tanggung jawab kepada manusia selaku ciptaan yang segambar dan serupa denganNya untuk menjadi wakil Allah di bumi ini.

Membahas lingkungan hidup artinya membicarakan tentang tempat tinggal kita sebagai manusia. Tanpa disadari lingkungan kita semakin hari menunjukkan bahwa semakin rusak dikarenakan ulah manusia itu sendiri. Kita melihat dan merasakan sendiri bagaimana perubahan lingkungan telah terjadi dan berdampak langsung pada kehidupan manusia serta makhluk hidup lain yang berdampingan dengan manusia. Kerusakan bumi dan lingkungan hidup tidak tanpa alasan, kita merasakan sendiri bumi menjadi semakin panas, banjir, serta adanya pencemaran udara, air, dan tanah. Adanya kerusakan itu akan menimbulkan dampak negatif yang nyata bagi kehidupan manusia serta makhluk hidup lain.

Dengan adanya lingkungan hidup yang tercemar lalu rusak, maka hal ini menjadi ketidakadilan bagi ekologi. Dalam sejarah agama Kristen yang terpenting adalah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan menjalankan amanatNya sesuai dengan hukum kasih dalam Alkitab.⁵

³ Markus Meran, “Ensiklik Laudato Si, ” *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 1 (2016): hal 21.

⁴ Markus Meran, “Ensiklik Laudato Si’,” *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 1 (2016): hal 55.

⁵ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, BPK Gunung Mulia. (Jakarta, 2012). hal 90.

KAJIAN TEORITIS

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis mencoba memasukkan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan bagi karya ilmiah ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dan penelitian terdahulu ini sebagai bahan pertimbangan bagi karya ilmiah ini:

Dalam Jurnal I yang berjudul: Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan terhadap Lingkungan Hidup (2022) Isu-isu lingkungan telah menjadi topik yang penting untuk dibahas pada abad ke-21 ini. Bumi saat ini telah mengalami krisis. Menindaklanjuti kenyataan krisis lingkungan tersebut, perlu adanya sikap dari manusia untuk melestarikan lingkungan. Pemeliharaan lingkungan juga tidak terlepas dari peran serta orang Kristen. Karya ilmiah ini bertujuan untuk memaparkan dasar Alkitab dari ekoteologi Kristen dan peran kekristenan dalam memelihara lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Hasil dan pembahasan dalam karya ilmiah ini jelas bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru jelas memerintahkan agar manusia memelihara lingkungan hidup. Adapun aspek penting yang penulis temukan dalam memelihara lingkungan yaitu kesadaran dalam pemahaman, kesadaran dalam pemanfaatan, dan kesadaran dalam pemeliharaan.⁶

Dalam Jurnal Kedua berjudul : Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis . Akhir-akhir ini perhatian dan kesadaran umat manusia untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidupnya semakin meningkat. Kerusakan lingkungan hidup dewasa ini merupakan isu besar dan bersifat global (mendunia), yang kini menjadi masalah yang semakin genting. Dunia sedang menghadapi bahaya krisis ekologis. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan sikap etis-teologis Gereja dalam menyikapi isu tentang lingkungan hidup dewasa ini menjadi isu yang sangat krusial untuk diperhatikan. Adapun pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif berdasarkan Alkitab dan juga menggunakan penelitian kepustakaan dengan cara menganalisis literatur baik buku maupun jurnal yang membahas permasalahan lingkungan hidup. Berdasarkan kajian etis-teologis diperoleh kesimpulan bahwa, manusia adalah pengelola alam, dan pelestarian alam adalah sebagai implementasi kasih kepada sesama. Dengan pemahaman ini, diharapkan

⁶ Sabda Budiman and Enggar Objantoro, “Tanggung Jawab Kekristenan Terhadap Lingkungan Hidup” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* Vol 1, no. 2 (2022): hal 106–23.

lingkungan hidup yang telah dipercayakan kepada manusia, perlu dikelola secara bijak, bertanggungjawab dan seproduktif mungkin untuk kepentingan dan kelangsungan generasi mendatang.⁷

Dalam Jurnal ketiga berjudul: Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1:28 Dalam Gereja Lokal. Artikel ini membahas cara gereja dapat mengejawantahkan amanat budaya itu melalui pendidikan lingkungan hidup dalam lingkup komunitas iman Kristen. Metode yang dipergunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian artikel ini adalah mandat budaya oleh gereja dapat terjadi lewat pengimplementasian pendidikan lingkungan hidup dalam ruang lingkup gereja-gereja lokal. Pendidikan lingkungan hidup di dalam gereja dapat diterapkan pada anggota jemaat untuk semua kalangan dan golongan usia, karena bagaimanapun juga pendidikan lingkungan hidup adalah bagian dari pengajaran tentang iman Kristen dan pelestarian lingkungan hidup adalah bagian dari praktik iman. Keduanya harus diintegrasikan untuk menciptakan kurikulum pendidikan lingkungan hidup yang dapat diterapkan dalam berbagai bentuk pengajaran di gereja.⁸

Penulis dapat merangkum dari Ketiga jurnal di atas berjudul Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan terhadap Lingkungan Hidup dan Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis. Dari ketiga jurnal tersebut terdapat persamaan dimana melakukan kegiatan secara langsung ke lapangan sebagai bukti untuk mencari data yang spesifik. Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan Pendekatan deskriptif menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dari kedua artikel tersebut penulis mengamati dan memahami tentang lingkungan sehingga mengambil judul Tanggung jawab Kekristenan dalam memelihara lingkungan Hidup berdasarkan Kej 1:26-28 (Suatu Kajian Etis-Teologi).

METODE PENELITIAN

Dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menggunakan metode penulisan kualitatif yakni pendekatan studi

⁷ Kalis Stevanus, "Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis", KURIOS Vol. 5, No. 2 (2019): hal 94-108

⁸ Hanny Frederik, " Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1:28 Dalam Gereja Lokal", Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) Vol 4, No.2 (2022): hal 444-461

Kepustakaan (Library Research), yang merupakan studi Biblika khususnya Perjanjian Lama. Stevri dan Danik mengatakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dibangun di atas filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian Alamiah, dengan pendekatan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terkait, satu dengan yang lain, mengenai pengalaman individu dan komunal makna secara sosial dan historis dibangun maksud mengembangkan teori atau model pola pandangan objek penelitian, dengan menggunakan metode analisis isi, fenomenologis, studi kasus dan grounded story.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Lingkungan Menurut Para Ahli

1. Pengertian lingkungan Menurut J. McNaughton dan Larry L. Wolf menjelaskan bahwa pengertian lingkungan adalah semua faktor eksternal. Faktor yang dimaksud adalah baik yang bersifat fisika atau bersifat biologis. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh langsung kepada kehidupan. Seperti pertumbuhan, perkembangan dan aktivitas-aktivitas reproduksi dari sebuah organisme.
2. Pengertian lingkungan Menurut Otto Soemarwoto menjelaskan pengertian lingkungan dengan lebih kompleks. Lingkungan di dalam bahasa Inggris adalah environment. Lingkungan dapat dimaknai sebagai jumlah dari semua benda dan keadaan. Jumlah tersebut berada pada suatu ruang yang dijadikan tempat tinggal oleh manusia. Ruang tersebut juga dapat mempengaruhi kehidupan. Jumlah ruang tinggal tersebut memang tidak terbatas secara teoritis. Namun jumlahnya terbatas secara praktis.
3. Pengertian lingkungan menurut Jonny Purba adalah sesuatu yang memiliki status sebagai lokasi terjadi semua kegiatan. Kegiatan tersebut termasuk aktivitas baik seperti interaksi sosial kepada berbagai kelompok dan pranatanya. Serta semua aktivitas lain yang dipengaruhi oleh symbol-simbol dan nilai yang berlaku.¹⁰

⁹ Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Theologis*, Geneva Insani Indonesia. (Jakarta, 2016).hal 99.

¹⁰ Wida Kurniasih, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-lingkungan-menurut-para-ahli/>, 2022

Dasar Teologis Tanggung jawab Umat Kristen

Kejadian 1 dan 2 menceritakan karya penciptaan, yaitu alam semesta, terang, cakrawala, daratan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda penerang, binatang-binatang di dalam air, burung-burung di udara, binatang-binatang di darat dan manusia. Berdasarkan hubungannya dengan Allah, seluruh ciptaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manusia dan ciptaan lainnya.

Setelah Allah menciptakan ciptaan-ciptaan lainnya, “Allah melihat bahwa semuanya itu baik”(Kej 1:10, 18, 21, 25). Namun setelah menciptakan manusia yang dicipta “ menurut gambar dan rupa Allah “(Kejadian 1:26), “Allah melihat segala yang dijadikannya itu sungguh amat baik”(Kej 1:31).

Cerita, kesaksian dan pengakuan iman tentang penciptaan dalam kejadian 1 dan 2, menunjukkan bahwa:

- a. Langit, bumi dan segala isinya diciptakan oleh Allah. Dia-lah satu-satunya Allah yang Allah yang benar dan menciptakan segala yang ada. Dengan manusia, Allah mengikat perjanjian, yaitu untuk menyertai dan memimpinnya. Allah memberikan terang untuk hidup dan ruang untuk bernapas bagi manusia.¹¹
- b. Manusia dicipta segambar dengan Allah (Kej 1:26) dan manusia mempunyai suatu hubungan khusus dengan Allah, karena Allah membentuknya dari tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya (Kej 2:7). Karena dicipta segambar dengan Allah, maka manusia berbeda dengan ciptaan lainnya. Perjanjian lama merumuskan bahwa dalam Kejadian 1 manusia adalah puncak dari suatu piramida dan dalam Kejadian 2 manusia adalah pusat dari suatu lingkaran. Berdasarkan hubungan khusus itu pula manusia mendapat suatu tugas ilahi, yaitu untuk menguasai, mengelola, dan mengurus Taman Allah, yaitu ‘Taman Eden’.
- c. Manusia ditempatkan Allah di ‘Taman Eden’ dengan tugas dan tanggung jawab Kristus, yaitu seperti yang dikatakan oleh bahasa aslinya: ‘untuk melayani dan melindunginya’(Kej 2:5). Ungkapan di atas adalah ungkapan yang biasa dipakai pada zaman dulu dalam perjanjian kerja antara pemilik dan penggarap tanah/kebun. Kalau dugaan ini benar, maka manusia dari mulanya hanya dipercaya sebagai pengelola Kebun Allah; bukan Pemilik (Bandingkan Kej 23:4; Im 25:1; Mzm.13). karena manusia memikul tanggung jawab yang

¹¹ Haskarlianus Pasang, *Mengasihi Lingkungan*, Literatur Perkantas. (Jakarta, 2011), hlm 92.

besar, maka apa yang dia lakukan atau apa yang tidak dia lakukan dapat mempengaruhi seluruh ciptaan lain, termasuk dirinya.¹²

Kolose 1:15-23 ini adalah lanjutan dari kesak Rasul Paulus dalam akhir perikop pasal 1:3-14. Di situ Rasul Paulus menyaksikan tentang Tuhan Yesus Kristus yang telah melepaskan manusia dari kegelapan dan memasukkannya ke dalam kerajaan-Nya. Di dalam Dia manusia memil penebusan yaitu pengampunan dosa. Dalam ayat 15 disebutkan, bahwa Dialah yaitu Yesus Kristus itulah yang sulung. Dia yang lebih utama dari segala yang diciptakan. Ini bukan dimaksudkan untuk diartikan bahwa Ia diciptakan pertama kali. Tidak. Tetapi kesaksian ini mau mengemukakan tentang keunikan-Nya dalam hal-hal yang membedakan-Nya dari seluruh ciptaan (Ibr. 1:6).

Bila dalam ayat 16 dikatakan bahwa karena Dialah telah diciptakan segalasesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di atas bumi maka itu berarti, bahwa pernyataan sebelumnya mengenai Yesus Kristus sebagai yang sulung dan yang lebih utama, diterima sebagai bukti yang eksplisit atau lebih jelas. Penggunaan kata pasif "diciptakan" menunjukkan, bahwa Tuhan Allah adalah Pencipta. Segala sesuatu diciptakan didalam Dia, berarti juga melalui Dia.¹³

Pengertian sebenarnya dari "segala sesuatu" (Yun; ta panta) dilukiskan lebih jelas oleh kalimat "segala sesuatu yang ada di sorga dan yang ada di atas bumi", tanpa pengecualian. Itu berarti juga termasuk di dalamnya yang disebut dalam ayat 16 yaitu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, singgasana, kerajaan, pemerintah, dan penguasa yang diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Singkatnya: segala sesuatu yang ada dalam kosmos ini (bdk. Yoh. 1:3). Memang konsep tentang Kristus sebagai tujuan dari penciptaan memainkan peranan penting dalam soteriologi Rasul Paulus, Dalam ayat 17, ungkapan Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu berarti bahwa Ia sebagai yang sulung dari ciptaan, maka Ia jugalah Tuhan atas alam. Artinya, seperti yang dikatakan oleh E. Loche dalam *Colossians and Filemon* bahwa alam ini bukan hanya diciptakan di dalam dan oleh Dia, tetapi juga dite- tapkan secara permanen hanya di dalam Dia. Karena Ia Tuhan dan Kepala tubuh.¹⁴

¹² Haskarlianus Pasang, *Mengasihi Lingkungan*, Literatur Perkantas. (Jakarta, 2011). hal 94.

¹³ Wempie lukas Williem Pepah, *Jemaat Dan Lingkungan Hidup*, BPK Gunung Mulia. (Jakarta, 2023), hal 96-98.

¹⁴ Wempie lukas Williem Pepah, *Jemaat Dan Lingkungan Hidup*, BPK Gunung Mulia. (Jakarta, 2023), hal 96-98.

Lalu, dalam ayat 18 tampaknya mau diadakan perbandingan antara kata 'kepala' dengan 'sulung dan 'tubuh' dengan 'segala sesuatu. Memang di dalam filsafat waktu itu diajarkan tentang kesejajaran antara tubuh dengan seluruh kosmos. Pemahaman ini diambil alih oleh Rasul Paulus untuk menjelaskan, bahwa Kristus adalah Kepala yang memerintah tubuh, yaitu kosmos. Dan tubuh itu digambarkan oleh Rasul Paulus sebagai ekklesia atau Gereja. Dalam surat-suratnya yang lain, seperti Roma 12 dan 1 Korintus 12, Rasul Paulus menjelaskan tentang Gereja atau jemaat dalam kaitan dengan fungsi dan pelayanan masing-masing anggotanya. Dalam Surat Kolose ini, pemahaman tentang Gereja bukan seperti yang dikemukakannya dalam surat-suratnya yang disebut di atas tadi. Pemahamannya tentang Gereja atau jemaat di sini dikemukakan dengan mempertimbangkan konsep pemahaman religius dari Hellenisma tentang tubuh kosmos ini.

Penulisan Kitab Kejadian

Bagian yang pertama dari perjanjian lama disebut Thora (Taurat). Sebenarnya kata “thora” berarti pengajaran, yaitu wahyu/ pernyataan Allah yang diberi kepada imam-imam. Tetapi kata Thora merupakan juga nama kelima kitab yang pertama dari Perjanjian Lama. Orang Kristen pada umumnya menyebut bagian ini “Hukum” seperti di dalam Perjanjian Baru. Bagian ini juga disebut “Pentateukh” yaitu suatu kitab dari lima (Penta) jilid. Seringkali bagian ini disebut ke lima kitab Musa, sebab menurut tradisi yang paling kuno, Musalah yang menulis kitab-kitab ini. Genesis. Kata genesis berarti kejadian (terjadinya). Didalam bahasa Ibrani disebut Beresyit yang berarti pada Mulanya , yaitu kata pertama dari buku ini.¹⁵

Isi Kitab

Kitab kejadian terdiri atas dua bagian besar, yaitu: bagian pertama yang terdiri dari fasal 1 sampai fasal 11 yang berbicara tentang sejarah purbakala (urgeschichte), yaitu sejarah yang sebelum pemanggilan Abram dan bagian yang kedua terdiri dari fasal 12 sampai fasal 50 yang berbicara tentang sejarah nenek moyang Israel.¹⁶

¹⁵ Dr.J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, BPK Gunung. (Jakarta, 2012). hal 23.

¹⁶ Dr.J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, BPK Gunung. (Jakarta, 2012). hal 23.

Tinjauan Teologi Ekologi Kejadian 1:26-28

Teologi Ekologi dikenal juga dengan sebutan Teologi Lingkungan adalah ilmu yang membahas tentang inter-relasi pandangan teologi dengan lingkungannya, dalam artian bahwa dalam teologi ini tidak hanya dibicarakan sisi ketuhanan saja, namun juga dimensi ekologisnya. Maksudnya adalah bahwa dalam pandangan Teologi Ekologi, keadaan bumi yang saat ini mulai mengalami krisis ekologi, tidak dapat dilepaskan dari cara pandang manusia terhadap alam dan bagaimana pemahaman tentang Tuhan terhadap alam lingkungan. Manusia yang religius akan menyadari bahwa ada keterkaitan yang erat antara dirinya dengan alam yang merupakan anugerah Tuhan. Iman kepada Tuhan tidak hanya terefleksi melalui tindakan-tindakan religius, namun juga akan terekspresi dari cara hidup dan penghargaannya terhadap semua ciptaan Tuhan yang lain.¹⁷

Kejadian 1:26-28 merupakan ayat yang sarat dengan makna dan pesan penting terkait hubungan antara manusia dengan ciptaan Tuhan lainnya. Muatan Kejadian 1:26-28 menjadi sangat menarik, karena jika Injil memuat tentang amanat agung Tuhan Yesus sebelum kenaikan-Nya ke sorga terkait keselamatan jiwa-jiwa, maka Kejadian 1:26-28 menyiratkan sebuah amanat dalam bentuk yang berhubungan dengan kenyamanan manusia selama menetap di bumi, yang adalah ciptaan Allah, bagi kesejahteraan manusia itu sendiri. Keberadaan manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah bukan hanya sebagai sebuah pernyataan nilai manusia yang lebih tinggi dan istimewa dibanding ciptaan-ciptaan yang lainnya, namun juga terkandung pesan besar sehubungan dengan relasi dan keberadaan manusia yang diletakkan sebagai penatalayan dari seluruh ciptaan Tuhan yang lainnya. Keistimewaan inilah yang seharusnya tidak dipandang sebagai sisi dimilikinya hak mutlak penguasaan bumi demi kepentingan dan ambisi manusia.¹⁸

Tinjauan Etis Ekologi Kejadian 1:26-28

Tanggung jawab manusia dari Etis Ekologi adalah sebuah perubahan sikap manusia harus dilandaskan atas iman kepada Yesus Kristus, sebab Ia adalah gambar Allah yang tidak hanya nyata dalam pemulihan ciptaan tetapi yang menjadi dasar penciptaan

¹⁷ Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–60, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.648>.

¹⁸ Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–60, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.648>.

segala sesuatu. Iman Kristen menggarisbawahi bahwa kemanusiaan manusia bersumber hanya dari kasih Allah yang datang dalam Kristus. Dengan kata lain, dalam Kristus ada kriteria kemanusiaan. Pendamaian manusia dengan Allah hanya dapat dialami dalam persekutuan dengan Yesus Kristus, Ia mendamaikan manusia dengan Allah dan dengan alam serta membebaskan manusia dari kesombongan dan keserakahannya, yaitu dari dosa yang menjadi sumber pemujaan dirinya.¹⁹

Salah satu keserupaan manusia dengan Allah ialah manusia diberi kekuasaan oleh Allah atas binatang dan atas seluruh bumi ini merupakan aspek dari gambar Allah. Maksud Allah memberikan kekuasaan kepada manusia agar manusia menjadi serupa dengan Allah, dalam hal memiliki kekuasaan atas bumi. Membedakan manusia dan Allah ialah manusia berkuasa atas segala makhluk ciptaan Allah yang di bumi karena diberi kuasa oleh Allah sedangkan Allah adalah pemilik kekuasaan tertinggi.²⁰ atas segala makhluk di bumi karena Dia adalah sang pencipta. Jadi pada hakekatnya manusia merupakan cerminan dari beberapa sifat Allah. Ada dua tahapan dalam penciptaan manusia, Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup agar menjadi makhluk hidup (Kej. 2:7), yang hasilnya adalah tunggal, yaitu manusia yang berupa satu kesatuan. Tanah adalah bahan kebendaan dan napas Allah yang memberi hidup. Unsur kebendaan menghasilkan saluran darah, otak, otot dan sebagainya. Unsur bukan kebendaan menghasilkan jiwa, roh, hati nurani, kemauan, kesadaran, dan sebagainya. Tanpa kesatuan dari kedua hal tersebut, masing-masing tidak dapat berfungsi. Manusia diciptakan dari materi (debu tanah) dan non-materi (napas hidup dari Allah) yang menjadi satu kesatuan. Kematian memisahkan badan dari roh (Yak. 2:26). Ibrani 4:12, “Firman tidak memisahkan jiwa dari roh tetapi firman itu menembus sehingga membagi jiwa dan roh, bagian yang terdalam dari manusia.” Dengan maksud, Firman tidak meninggalkan apa pun yang tersembunyi dari manusia. I Tesalonika 5:23, nampaknya bagian bukan materi terdiri dari jiwa dan roh. Tekanan ayat ini adalah kesempurnaan penyucian. Tidak ada tempat yang tersembunyi dari bagian non-materi manusia yang tidak disucikan oleh Allah (Bdg. I Kor. 15:44; II Kor. 7:1; I Pet. 2:11; Mark. 12:30; Ibr. 10:3).²¹

¹⁹ Silva S. Thesalonika Ngahu, “ Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28”, Jurnal Teologi Kristen Vol. 2, No.2 (2020): hal 82

²⁰ Hengki Wijaya, “ Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28: hal 2-8

²¹ Silva S. Thesalonika Ngahu, “ Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28”, Jurnal Teologi Kristen Vol. 2, No.2 (2020): hal 82

Konsep Ekologis Dalam Kejadian 1:26-28

Dalam Kejadian 1:26-28, yang berbunyi. "Berfirmanlah Allah" baiklah kita menjadikan manusia menant gambar dan rupa kita supaya mereka berkas atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Ayat 27 maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan Nya manusia dia laki-laki dar perempuan diciptakan-Nya mereka. Ayat 28 Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka "beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi".²²

Menata Ulang Relasi Dengan Alam (Manusia Gambar Allah)

Krisis lingkungan hidup dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia serhadap alam secara fundamental dan radikal. Dibutuhkan sebuah pola hidup atau gaya hidup haru yang tidak hanya menyangkut orang perorang, tetapi juga budaya yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta.

Banyak hal yang harus diarahkan kembali tetapi umat manusia harus berubah. Dibutuhkan ialah kesadaran pada asal kita bersama, pada rasa saling memiliki dan pada masa depan yang harus dibagi dengan semua makhluk Kesadaran mendasar ini dapat memungkinkan pengembangan keyakinan, sikap dan bentuk kehidupan yang baru.

Kesadaran itu hanya akan mampu digalangkan jika ada usaha pertobatan ekologis dan gaya hidup baru untuk memulihkan kembali relasi dengan, Pertama, antara Yang lahi dan manusia, kedua, manusia dengan alam.

Alam semesta diciptakan atas perintah Allah, tidak begitu saja terjadi dan bukanlah hasil suatu peristiwa yang kebetulan. Keberadaannya berasal dari kuasa Allah yang kreatif. Allah ada sebelum alam meni dan Allah ada tidak pernah bergantung pada apa yang diciptakan-Nya, kepada-Nyalah semua ciptaan akan bertanggungjawab.

²² Tesalonika Ngahu, " Mendamaikan Manusia Dengan Alam", Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28, Vol 2 No.2 (2020). 78.

Ciptaan yang begitu baik itu bertanggungjawab dipanggil untuk memuji dan memuliakan Allah dengan rasa syukur dan suka cita. Pujilah Allah, sumber segala berkat kelimpahan segala makhluk Allah menyatakan bahwa pertanggungjawaban manusia atas bumi adalah manusia yang berharga dan tepat atas kebaikan Allah kepada manusia. Hal itu bermakna Allah telah lebih dahulu mengasihi manusia na manusia mesti merespon Allah dengan menjaga kebutuhan Pemafaatan alam oleh manusia dengan mengakrabbkannya pada kelestarian lingkungan merupakan bentuk respon manusia atas karunia Allah atas manusia dan alam Pemahaman ini adalah kesadaran dan norma bagi orang beriman akan karma Allah terhadap seluruh ciptaan dan kepemilikan Allah atas bumi ini.²³

Mengubah Pola Pikir Tentang "Berkuasa Dan Taklukan" dalam Kejadian 1:28

Pemahaman "berkuasa dan taklukan pada saat ini adalah dalam mengeksploitasi sumber daya alam, pemahaman sebebaskan-bebasnya disebut dengan pemahaman Antroposentris, dimana alam dipandang sebagai obyek Kecenderungan mengeksploitasi alam demi kebahagiaan manusia semata memandang manusia sebagai pusat pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan dimana membuat kelestarian alam dikorbankan sehingga berdampak bagi krisis Ekologi atau krisis lingkungan hidup. Pandangan alam sebagai obyek dipengaruhi oleh penafsiran Kejadian 1:28, dimana dalam nats tersebut manusia dituntut untuk menaklukan Alam, mereka berpendapat bahwa penafsiran terhadap kata menaklukan ini memposisikan alam sebagai ciptaan untuk kelangsungan hidup manusia semata.

Pemahaman Antroposentris di atas mengakibatkan manusia tidak peduli dengan lingkungan hidupnya bahkan kepada sesama manusia. Disebutkan, pada setiap detik, diperkirakan sekitar 200 ton karbon dioksida dilepas ke atmosfer dan 750 ton topsoil musnah Sementara itu, diperkirakan sekitar 47.000 hektar hutan dibabat, 16.000 hektar tanah digunduli, dan antara 100 hingga 300 spesies punah setiap hari. Pada saat yang sama, secara absolut jumlah penduduk meningkat milyaran orang per dekade. Ini menambah beban bumi yang sudah rentan. Inilah yang sepanjang dua dekade terakhir menyentak kesadaran

²³ Grets Janiadi Apner, "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 dan 2:15", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian*. Vol 7, No. 1 (2022)

orang akan krisis lingkungan. Karena, hal ini menyangkut soal kelangsungan hidup jagad keseluruhan.²⁴

Membangun Masyarakat Peduli Ekologi

Krisis lingkungan hidup tidak hanya menjadi masalah kekristenan melainkan semua agama, sehingga adalah merupakan tanggung jawab seluruh manusia untuk menghentikan krisis ekologis dengan memastikan bahwa bumi sebagai sumber kehidupan kita bersama tidak mengalami kehancuran, Dibutuhkan konstruksi baru normativitas agama-agama yang berorientasi pada keadilan ekologis, sehingga dapat tercipta relasi persahabatan antara alam dengan manusia. Paradigma yang selama ini merugikan alam harus diubah dengan menerapkan perilaku dan gaya hidup yang tidak mendatangkan krisis dan bencana bagi Masyarakat, harus membangun kesadaran akan pentingnya merawat dan memelihara alam. Kesadaran ini bersumber menekankan adanya kesadaran untuk menciptakan relasi yang baik dengan alam serta menjaga mata rantai kehidupan.

Dalam membangun relasi dengan alam, masyarakat pertama-tama harus memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab bahkan mengatasi krisis ekologi . Kesadaran inilah yang akhirnya mendorong munculnya perilaku ramah lingkungan sebagai gaya hidup Untuk mencapas hasil yang signifikan, maka perubahan gaya hidup ini harus dilakukan secara masif oleh seluruh masyarakat bahkan menjadi budaya untuk menciptakan tatanan masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable society*).

Dalam budaya ini, masyarakat menyadari bahwa petani kehidupan haruslah mempertimbangkan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan, mulai dari kepentingan industri, ekonomi, bahkan mata pencaharian, sampai pada konsumsi kebutuhan pokok, teknologi, sarana transportasi, dan penataan tempat tinggal.²⁵

Pada akhir tahun 2019, *subtainable Mendamaikan Manusia dengan Alam living life style* menjadi salah satu tren gaya hidup ramah lingkungan guna memerangi sampah. Perubahan gaya hidup yang ramah lingkungan ini dapat dimulai dari hal-hal sederhana, misalnya mengganti tas belanja plastik dengan tote bag atau tas yang terbuat dari kanvas atau kain yang dapat digunakan berkali-kali, menggunakan sedotan stainless steel (tahan karat) atau sedotan dari bahan bambu, mengurangi pembelian minuman dalam botol plastik

²⁴ Marianus Patora, “ Peranan Keristenan dalam Menghadapi Masalah Ekologi”, *Jurnal Teruna Bhakti* . 1,No.2 (2019), 120-124

²⁵ Tesalonika Ngahu, “ Mendamaikan Manusia Dengan Alam”, *Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28, Vol 2 No.2* (2020). 78.

dan menggantinya dengan membawa botol minuman dari kaca atau plastik yang dapat digunakan secara berulang, mendaur ulang wadah plastik sekali pakai, serta tidak membuang sampah sembarangan, khususnya di sungai dan masyarakat harus bersama-sama memberi pengajaran kepada semua orang untuk membentuk spiritualitas ughari serta pola hidup ramah lingkungan.²⁶

Peranan Tanggung Jawab Ekologis Gereja

Peran Edukasi Yang dimaksud dengan peran edukasi adalah peran gereja baik secara organisme maupun organisasi dalam mengamban tanggung jawab dan panggilan untuk mewujudkan misi sosial gereja dalam mengusahakan dan memelihara alam semesta ini sesuai dengan perintah Allah kepada umat-Nya. Sebagai bagian dari masyarakat dunia, gereja secara organisasi banyak mendorong umat Kristen melalui berbagai seruan dan imbauan yang lahir dari sidang raya, konferensi, seminar-lokal karya, baik pada tingkat global maupun nasional dan regional. Hal ini dimaksud agar pelestarian lingkungan hidup semakin diperdulikan sebagai suatu gerakan dan menjadi bagian dari program pelayanan gereja di tengah masyarakat. Gereja haruslah memiliki pandangan bahwa bumi dan seluruh ciptaan adalah milik Allah sedangkan manusia tidak mempunyai hak yang mutlak terhadap ciptaan yang lain. Manusia hanyalah wakil Allah di bumi, yang diberi mandat berupa tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola ciptaan yang lain. Selain itu, gereja juga perlu menyuarakan lingkungan hidup melalui khotbah, pelajaran agama serta menunjukkan perubahan hidup dengan berwawasan lingkungan serta mengembangkan dan mengajarkan pemahaman tentang teologi penciptaan kepada umat. Peran lain dari gereja yaitu menegakkan tugas kenabian di mana gereja bertugas untuk mengoreksi dan memperbaiki situasi yang rusak akibat sikap dan perbuatan destruktif yang berakar pada ketidakadilan dan kerakusan manusia. Gereja terpanggil untuk menciptakan dan mengupayakan kesadaran baru bagi masyarakat, khususnya pengusaha dan penguasa yang memiliki potensi untuk mendayagunakan kekuasaan politik maupun ekonomi bagi kesejahteraan umat manusia dan seluruh makhluk di bumi.

Gereja perlu menyampaikan khotbah dan mengajarkan teologi Kristen secara penuh kepada jemaat tidak saja tentang dosa dan keselamatan tetapi juga tentang tanggung jawab jemaat di tengah masyarakat dan lingkungan di mana jemaat berada. Sairin menyimpulkan

²⁶ Deane-Drummond, Teologi dan Ekologi, 19

bahwa solusi untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang bersumber dari keserakahan dan kerakusan manusia adalah pertobatan dan pengendalian diri masyarakat. Dengan hidup yang telah diubah, hidup tidak lagi dikendalikan oleh dosa tetapi oleh cinta kasih baik kepada Allah dan seluruh ciptaan.

Praktis Tanggungjawab Manusia Terhadap Lingkungan

Krisis Ekologi yang semakin serius dan mengancam keberlangsungan bumi dan isinya, yang jika dibiarkan tanpa adanya pelestarian alam dan kesadaran manusia akan tanggungjawabnya. Manusia atau kita sebagai manusia, perlu membentuk jaringan kelompok cinta lingkungan sebegar kelompok penggerak yang menjadi pelopor dalam memikirkan, merencanakan dan mengorganisasikan program-program yang bersangkutan paut dengan kegiatan cinta lingkungan. Ada baiknya melakukan kerja sama dengan pemerintah, organisasi masyarakat swasta dan golongan beragama lainnya dalam merencanakan dan melaksanakan cinta lingkungan. Kita harus aktif ambil bagian dalam kegiatan internasional yang diselenggarakan organisasi gereja secara okumenis agar kita dapat member kontribusi kepada masyarakat nasional sesuai dengan kekayaan budaya Indonesia.

Sebagai manusia yang segambar dengan Allah (Kejadian 1:27), sekaligus sebagai ciptaan yang lebih mulia dari binatang dan tumbuh-tumbuhan, manusia harus menterjemahkan tanggungjawabnya dalam suatu tindakan yang nyata dan benar. Oleh karena itu manusia yang bertanggungjawab itu dapat melakukan:

1. Tanah adalah sumber kehidupan, maka dari itu kita manusia tidak boleh mengeksploitasi alam dengan semena-mena untuk kepentingan ekonomi semata
2. Menata kembali hubungan manusia dengan alam, karena krisis ekologi dan kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bersahabat dengan alam, yaitu dengan menjaga, meimngdungai alam dan kerusakan dan kehancuran
3. Melakukan gerakan penghijauan di daerah-daerah yang telah tandus dan gundul akibat penebangan hutan liar yang tidak bertanggungjawab
4. Bersama dengan aparat penegak hukum terkait, memantau, dan mengawas tindakan-tindakan perusakan lingkungan di daerah yang rawan terhadap perambahan atau sebagainya.
5. Kepada para pengerak hukum yang terkait diharapkan dijalankan tugas dengan penuh tanggungjawab serta melaksanakan hukum dan aturan seadil-adilnya dan sejnjur-jujurnya.

6. Sosialisasikan pendidikan lingkungan dan perasan alam bagi manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Allah sumber segala sesuatu yang ada di bumi ini dan semua adalah perintah Allah Tuhan menciptakan atau menjadikan semua itu menurut rencana dan maksud yang jelas. Tuhan Menciptakan Langit dan Bumi dengan sempurna. Tuhan menciptakan hewan, tumbuh-tumbuhan dan segala isi bumi untuk memiliki pola hubungan yang saling berfungsi dan memiliki tanggungjawab yang berbeda di dalam bumi, terutama manusia.

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej 1:26), lain halnya dengan ciptaan lain yang diciptakan menurut jenisnya saja Kesegambaran Allah dengan manusia mempunyai maksud dan penyertaan Allah di bumi, artinya Allah hadir di tengah-tengah ciptaan lainnya melalui gambar Allah di bumi, yakni manusia. Disamping itu gambar yang dimaksudkan supaya manusia dapat dikunjungi serta berhubungan serta bersekutu dengan Khaliknya. Sebaiknya, Tuhan dapat mengharapkan manusia untuk menanggapiNya dan bertanggungjawab kepadaNya Kesegambaran ini bukan kesegambaran bentuk wajah atau bentuk tubuh, tetapi meliputi aspek, baik akal budi, perasaan, pikiran, pertimbangan, termasuk esensi manusia itu sendiri. Sehingga manusia mampu untuk berhubungan dengan Tuhan.

Manusia diberi hak untuk menaklukkan dan terkesan dengan perintah tersebut manusia bebas melakukan sesuai dengan akan budinya. Namun kebebasan itu bukan kebebasan yang semena-mena melainkan harus kebebasan yang bertanggungjawab kepada Allah. Krisis Ekologi yang terjadi pada saat ini, yang semakin menmburā din kehidupan yang semakin terancam, sebaiknya manusia mengingat tingkah laku dan tanggungjawabnya sebagai wakil Allah, maka harus berpartisipasi secara aktif dalam mengatasi lingkungan.

Kejadian 1: 26-28 jika direlevansikan dengan krisis Ekologi masa kini maka terdapat mandat yang besar yang Tuhan berikan kepada kita manusia Kita harus menyadari kita segambar dengan Allah, dan Allah memberi kita kekuasaan dan menaklukkan ciptaan lain. Segambar dengan Allah dipahami dalam artian khusus sebagai panggilan, fungsi peran manusia dalam Allah manusia terpanggil untuk menjalankan fungsi perwalian Berkuasa dan menaklukkan adalah mandat yang Allah berikan kepada manusia agar manusia mengelola

dan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya tetap kekuasaan dan menaklukan ini harus disertai dengan tanggungjawab.

Referensi

- Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–60, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.648>.
- Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–60, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.648>.
- Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi*, 19
- Grets Janiadi Apner, "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 dan 2:15", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian*. Vol 7, No. 1 (2022)
- Hanny Frederik, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1:28 Dalam Gereja Lokal", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* Vol 4, No.2 (2022): hal 444-461
- Hengki Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28: hal 2-8 Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28", *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2, No.2 (2020): hal 82
- Kalis Stevanus, "Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis", *KURIOS* Vol. 5, No. 2 (2019): hal 94-108
- Marianus Patora, "Peranan Keristenan dalam Menghadapi Masalah Ekologi", *Jurnal Teruna Bhakti* . 1, No.2 (2019), 120-124
- Markus Meran, "Ensiklik Laudato Si, " *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 1 (2016): hal 21.
- Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, BPK Gunung Mulia. (Jakarta, 2012). hal 90.
- Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, BPK Gunung Mulia. (Jakarta, 2003). hal 50.
- Sabda Budiman and Enggar Objantoro, "Tanggung Jawab Kekristenan Terhadap Lingkungan Hidup" *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* Vol 1, no. 2 (2022): hal 106–23.
- Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28", *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2, No.2 (2020): hal 82
- Tesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam", *Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28*, Vol 2 No.2 (2020). 78.
- Tesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam", *Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28*, Vol 2 No.2 (2020). 78.